

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Kondisi Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah, Pengeluaran Per kapita dan Tingkat Kemiskinan Kab/Kota di Provinsi Jambi

Kondisi angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pengeluaran per kapita dan tingkat kemiskinan Kab/Kota di Provinsi Jambi merupakan gambaran dari perkembangan atau kondisi yang terjadi pada masing-masing variabel di Kab/Kota di Provinsi Jambi pada tahun 2015 sampai 2019.

5.1.1 Kondisi Angka Harapan Hidup Kab/Kota di Provinsi Jambi

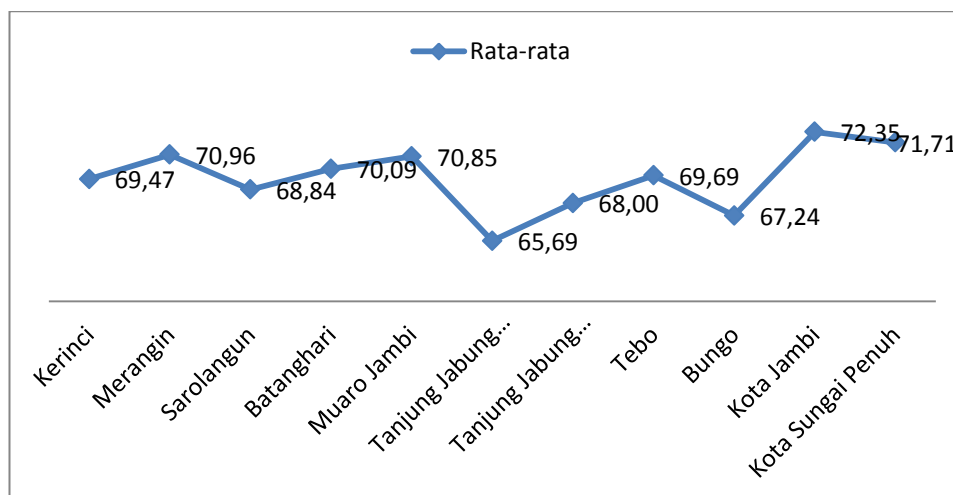
Angka Harapan Hidup adalah rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang selama hidup. Indeks harapan hidup menunjukkan jumlah tahun hidup yang diharapkan dapat dinikmati penduduk suatu wilayah. Untuk melihat rata-rata angka harapan hidup di Kab/Kota di Provinsi Jambi secara lengkap dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1 Rata-rata Angka Harapan Hidup Kab/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2015-2019 (Tahun)

KAB/ KOTA	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata
Kerinci	69,3	69,41	69,52	69,65	69,82	69,47
Merangin	70,92	70,93	70,94	71,04	71,18	70,96
Sarolangun	68,77	68,8	68,83	68,94	69,09	68,84
Batanghari	69,95	70,03	70,12	70,26	70,44	70,09
Muaro Jambi	70,81	70,68	70,9	71,02	71,18	70,85
Tanjung Jabung Timur	65,43	65,56	65,69	66,08	66,23	65,69
Tanjung Jabung Barat	67,66	67,71	67,75	68,87	68,03	68,00
Tebo	69,66	69,66	69,67	69,77	69,91	69,69
Bungo	67,08	67,18	67,27	67,42	67,61	67,24
Kota Jambi	72,31	72,32	72,33	72,43	72,57	72,35
Kota Sungai Penuh	71,61	71,66	71,71	71,84	72,01	71,71

Sumber : Badan Pusat Statistik (Data Diolah)

Komponen kesehatan merupakan komponen yang penting sebagai salah satu bentuk keadaan kualitas manusia di Kabupaten / Kota di Provinsi Jambi. Peningkatan dan perbaikan derajat kesahatan dapat terlihat dari peningkatan umur harapan hidup atau angka harapan hidup manusia. Semakin sehat seseorang atau semakin tinggi akan kesadaran sehat manusia maka semakin tinggi angka harapan hidup manusia atau dapat memperpanjang usia harapan hidup manusia. Angka harapan hidup manusia di Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi mengalami peningkatan pada periode 2015 hingga 2019. Rata-rata angka harapan hidup di Kabupaten /Kota di Provinsi Jambi berada di usia 65 tahun ke atas. Kota Jambi merupakan Kab/Kota yang memiliki nilai rata-rata angka harapan hidup paling tinggi diantara Kabupaten Lainnya yaitu sebesar 72,35 tahun, artinya di Kota Jambi rata-rata perkiraan banyak tahun yang ditempuh masyarakat di Kota Jambi periode 2015 sampai 2019 yaitu 72 tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa derajat kesehatan penduduk di Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi cukup baik.



Sumber : Badan Pusat Statistik (Data Diolah)

Gambar 5.1 Rata-Rata Angka Harapan Hidup Kab/Kota di Provinsi Jambi Periode 2015-2019

5.1.2 Kondisi Rata-rata Lama Sekolah Kab/Kota di Provinsi Jambi

Pendidikan memiliki peran penting dan utama dalam membentuk kepribadian masyarakat dalam memanfaatkan teknologi dan kemampuan untuk menciptakan perkembangan yang lebih baik. Rata-rata lama sekolah merupakan identifikasi dalam tinggi rendahnya pendidikan yang dicapai. Semakin tinggi rata-rata pendidikan menunjukkan tingginya tingkat pendidikan sehingga berdampak pada kualitas hidup manusia. Untuk melihat rata-rata lama sekolah di Kab/Kota di Provinsi Jambi dapat dilihat pada tabel 5.2.

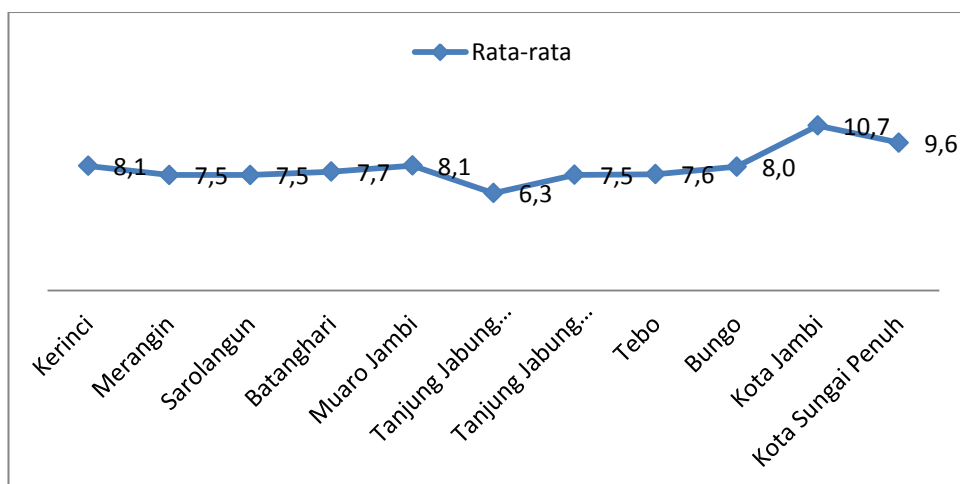
Tabel 5.2 Rata-rata Lama Sekolah Kab/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2015-2019 (Tahun)

KAB/ KOTA	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata
Kerinci	7,78	8,06	8,19	8,2	8,21	8,09
Merangin	7,08	7,44	7,62	7,67	7,68	7,50
Sarolangun	7,24	7,34	7,47	7,63	7,76	7,49
Batanghari	7,44	7,69	7,77	7,82	7,85	7,71
Muaro Jambi	8,01	8,02	8,08	8,09	8,33	8,11
Tanjung Jabung Timur	6,26	6,32	6,33	6,34	6,35	6,32
Tanjung Jabung Barat	7,37	7,43	7,44	7,56	7,7	7,50
Tebo	7,53	7,54	7,55	7,56	7,57	7,55
Bungo	7,87	7,99	8,08	8,09	8,15	8,04
Kota Jambi	10,63	10,65	10,66	10,67	10,91	10,70
Kota Sungai Penuh	9,17	9,33	9,55	9,84	10,08	9,59

Sumber : Badan Pusat Statistik (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 5.2 rata-rata lama sekolah di Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi periode 2015 sampai 2019 mengalami peningkatan dengan rata-rata lama sekolah tertinggi adalah di Kota Jambi, dengan jumlah rata-rata 10,70 per tahun. Ini menunjukkan bahwa dari tahun ketahun periode 2015 hingga 2019 rata-rata lama sekolah di Kota Jambi perkembangannya mengalami peningkatan yang baik. Sedangkan jumlah rata-rata lama sekolah terendah di Kabupaten

Tanjung Jabung Timur yaitu sebesar 6,32 per tahun. Artinya rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk usia 15 tahun keatas di jenjang pendidikan formal di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu sekitar 7 tahun. Sehingga rata-rata diantara tahun 2015 hingga 2019 di Kabupaten Tanjung Jabung Timur hanya menamatkan sekolah SD dan memasuki SMP. Kab/Kota di Provinsi Jambi yang memiliki nilai rata-rata lama sekolah tertinggi adalah Kota Jambi yaitu 10,70 tahun. artinya sekitar 11 tahun penduduk usia 15 tahun keatas di Kota Jambi mengemban pendidikan formal hingga SMA. Tingginya nilai rata-rata lama sekolah di Kota Jambi didukung karena Kota Jambi merupakan ibu kota di Provinsi Jambi, sehingga penyebaran rata-rata lama sekolah cukup tinggi dibandingkan dengan Kab/Kota lainnya.



Sumber : Badan Pusat Statistik (Data Diolah)

Gambar 5.2 Rata-rata Lama Sekolah Kab/Kota di Provinsi Jambi Periode 2015-2019

5.1.3 Kondisi Pengeluaran per Kapita Kab/Kota di Provinsi Jambi

Pengeluaran per kapita merupakan ukuran dari kualitas hidup manusia berdasarkan standar hidup layak. Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dilihat

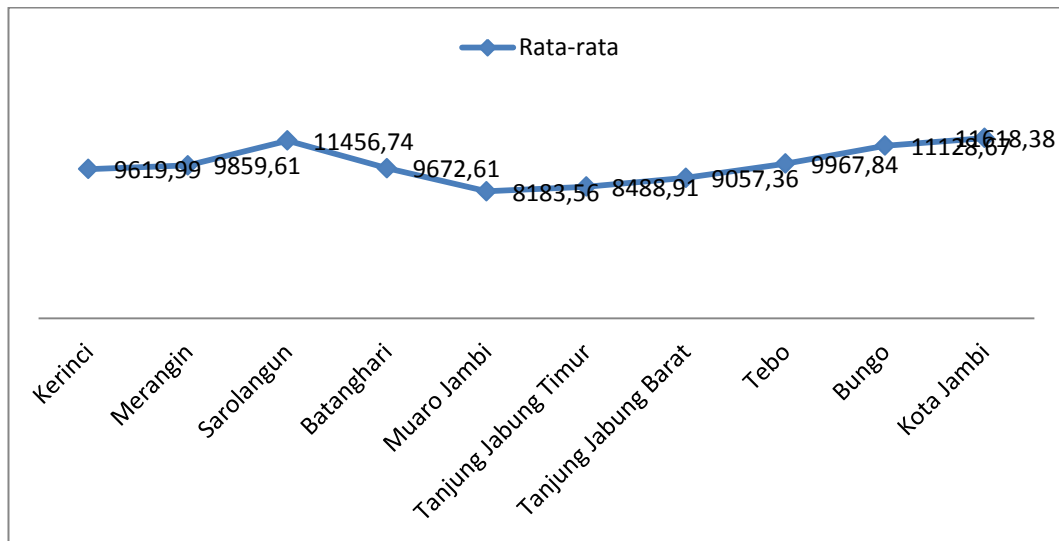
dari meningkatnya kemampuan daya beli masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Meningkatnya kesejahteraan karena adanya peningkatan konsumsi per kapita atau meningkatnya pengeluaran rumah tangga data rata-rata lama sekolah data dilihat pada tabel 5.3,

Tabel 5.3 Rata-rata Pengeluaran per Kapita Kab/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2015-2019 (Juta Rupiah)

KAB/ KOTA	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata
Kerinci	9076	9374	9501	9951	10198	9619,99
Merangin	9456,06	9644	9753	10133	10312	9859,61
Sarolangun	11168,72	11349	11478	11609	11679	11456,74
Batanghari	9407,06	9512	9573	9833	10038	9672,61
Muaro Jambi	7629,78	7990	8145	8456	8697	8183,56
Tanjung Jabung Timur	7809,56	8136	8403	8904	9192	8488,91
Tanjung Jabung Barat	8477,81	8872	9004	9395	9538	9057,36
Tebo	9434,19	9745	9832	10273	10555	9967,84
Bungo	10676,35	10937	11016	11352	11662	11128,67
Kota Jambi	10890,92	11436	11648	11912	12205	11618,38
Kota Sungai Penuh	9502,25	9604	9707	10186	10510	9901,85

Sumber : Badan Pusat Statistik (Data Diolah)

Nilai pengeluaran per kapita di Kab/Kota di Provinsi Jambi periode tahun 2015 sampai 2019 mengalami peningkatan, artinya kemampuan daya beli masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya mengalami peningkatan dengan rata-rata pengeluaran per kapita pertahunnya diantara 9.000.000 Rupiah sampai dengan lebih dari 11.000.000 Rupiah. Rata-rata pengeluaran per kapita paling besar di Kota Jambi dengan rata-ratanya sebesar 11.618.380 Rupiah, berarti Kota Jambi merupakan Kab/Kota yang memiliki pengeluaran per kapitanya cukup tinggi di Provinsi Jambi, daya beli masyarakat meningkat dari tahun ketahun di Kota Jambi.



Sumber : Badan Pusat Statistik (Data Diolah)

Gambar 5.3 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Kab/Kota di Provinsi Jambi Periode 2015-2019

5.1.4 Kondisi Tingkat Kemiskinan Kab/Kota di Provinsi Jambi

Kemiskinan terjadi akibat seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Dalam arti proper, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas, kemiskinan biasanya dikarenakan kurangnya kemampuan atau ketidakberdayaan dalam memenuhi kebutuhan akibat ketergantungan akan sesuatu dan keterasingan letak geografisnya.

Untuk melihat rata-rata tingkat kemiskinan di Kab/Kota di Provinsi Jambi dapat dilihat pada tabel 5.4.

Tabel 5.4 Rata-rata Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2015-2019 (Persen)

KAB/ KOTA	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata
Kerinci	8,16	7,48	7,45	7,07	7,13	7,46
Merangin	9,80	9,95	9,43	8,88	8,48	9,31
Sarolangun	10,29	9,33	8,87	8,73	8,45	9,13
Batanghari	10,69	10,79	10,33	10,23	9,75	10,36
Muaro Jambi	4,63	4,30	4,37	4,05	3,83	4,24
Tanjung Jabung Timur	14,17	12,76	12,58	12,38	11,54	12,69
Tanjung Jabung Barat	12,63	11,81	11,32	11,1	10,56	11,48
Tebo	7,12	6,87	6,79	6,58	6,47	6,77
Bungo	5,70	5,99	5,82	5,78	5,6	5,78
Kota Jambi	9,67	8,87	8,84	8,49	8,12	8,80
Kota Sungai Penuh	3,43	3,13	2,78	2,76	2,81	2,98

Sumber : Badan Pusat Statistik (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 5.4 Tingkat kemiskinan di Kab/Kota di Provinsi Jambi mengalami penurunan periode tahun 2015-2019. Rata-rata tingkat kemiskinan terendah pada tahun 2015 hingga 2019 terjadi di Kota Sungai Penuh dengan rata-rata tingkat kemiskinannya sebesar 2,98 persen. Hal ini disebabkan karena Kota Sungai penuh merupakan kota baru dari pemekaran Kabupaten Kerinci pada tahun 2009, dan memiliki jumlah penduduk yang paling sedikit dibandingkan Kab/Kota di Provinsi Jambi lainnya (Sungaipenuhkota.go.id, 2021). Sehingga tingkat kemiskinan di Kota Sungai Penuh paling sedikit dibandingkan Kab/Kota lainnya.

Secara keseluruhan dari 11 Kab/Kota yang ada rata-rata tingkat kemiskinan tertinggi berada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Tanjung Jabung Barat dengan persentase tingkat kemiskinannya sebesar 12,69 persen untuk Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan 11,48 persen di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Berdasarkan penelitian Anggoro (2020) kemiskinan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur paling banyak di jumpai pada petani dan nelayan yang

merupakan 69,34 persen dari angkatan kerja. Ini disebabkan karena petani pangan biasanya hanya menghasilkan panen satu kali dalam satu tahun dan nelayan yang hanya mampu menangkap ikan tanpa adanya pergerakan untuk memanfaatkan sumberdaya laut yang ada. Selain itu kekurangan modal, rendahnya produktivitas dan lemahnya penguasaan teknologi menyebabkan Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Barat memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi dibandingkan Kab/Kota lainnya.

5.2 Hasil Analisis Model Data Panel

5.2.1 Uji Estimasi Regresi Data Panel

Dalam menentukan kaidah-kaidah analisis data panel pemilihan model terbaik antara kedua model tersebut adalah dengan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman untuk memilih metode *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*.

Uji Chow

Uji *Chow* bertujuan untuk menentukan model terbaik yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu antara model *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Penentuan dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan taraf $\alpha = 5\%$. Apabila nilai probabilitas $< \alpha$, maka H_0 ditolak.

Hipotesis yang digunakan :

H_0 : *Common Effect model*

H_a : *Fixed Effect model*

Tabel 5.5 Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	361.696790	(10,41)	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan dengan EViews 8

Hasil Uji *Chow* pada tabel 5.5 di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section* sebesar 0,0000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf $\alpha = 5\%$ ($0,0000 < \alpha$). Ini berarti H_0 ditolak dan model terbaik dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*.

Uji Hausmant

Uji *Hausman* bertujuan untuk menentukan model yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu antara Random Effect Model atau Fixed Effect Model. Penentuan dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan taraf $\alpha = 5\%$. Apabila nilai probabilitas $< \alpha$, maka H_0 ditolak. Hipotesis yang digunakan :

H_0 : *Random Effect model*

H_a : *Fixed Effect model*

Tabel 5.6 Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	56.348796	3	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan dengan EViews 8

Hasil Uji *Hausman* pada tabel 5.6 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section random* sebesar 0,0000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf α

= 5% ($0,0000 < \alpha$). Ini berarti H_0 ditolak dan model terbaik dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*.

5.2.2 Fixed Effect Model

Dari hasil estimasi, diperoleh model terbaik dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*. Sehingga dilanjutkan dengan regresi data dengan menggunakan *Fixed Effect Model*

Tabel 5.7 Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	65.56900	20.96424	3.127660	0.0032
AHH?	-0.777935	0.324464	-2.397603	0.0211
RLS?	-0.248954	0.272014	-0.915224	0.3654
PP?	-0.000137	3.29E-05	-4.168058	0.0002
R-squared	0.991940			
F-statistic	388.1509			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil pengolahan dengan EViews 8

Model dengan persamaan yang diperoleh:

$$TK_{it} = 65,56900 - 0,777935AHH_{it} - 0,248954RLS_{it} - 0,000137PP_{it}$$

Hasil estimasi model *Fixed Effect* pada tabel 5.3 di atas menunjukkan terdapat nilai konstanta sebesar 65,56900, artinya bahwa apabila koefisien angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita bernilai 0, maka tingkat kemiskinan bernilai sebesar 65,569persen.

5.2.3 Uji Hipotesis

5.2.3.1 Uji t- Statistik (parsial)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh tiap-tiap variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Uji *t-statistik* atau t-hitung merupakan pengujian

koefisien regresi secara parsial dilakukan dengan melihat signifikansi pada taraf $\alpha = 5\%$.

Berdasarkan dari olahan hasil regresi diperoleh bahwa variabel angka harapan hidup dan pengeluaran per kapita berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan di Kab/Kota Provinsi Jambi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Sedangkan variabel rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh secara signifikan.

1. Variabel Angka Harapan Hidup

Variabel angka harapan hidup menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,777935 dengan nilai probabilitas 0,0211 atau lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,0211 < 0,05$), dengan t statistik sebesar 2,39763 yang lebih besar dari t tabel 1,675 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang mengindikasikan bahwa variabel angka harapan hidup berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kab/Kota di Provinsi Jambi. Tanda koefisien bernilai negatif, artinya ketika terjadi kenaikan angka harapan hidup sebesar 1 tahun, maka tingkat kemiskinan turun sebesar 0,777935 persen.

2. Variabel Rata-rata Lama Sekolah

Variabel rata-rata lama sekolah menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,248954 dengan nilai probabilitas 0,3654 atau lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,3654 > 0,05$), dengan t statistik sebesar 0,915224 yang lebih kecil dari t tabel 1,675 maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang mengindikasikan bahwa variabel rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kab/Kota di Provinsi Jambi.

3. Variabel Pengeluaran Per kapita

Variabel pengeluaran per kapita menunjukkan nilai koefisien sebesar $-0,000137$ dengan nilai probabilitas $0,0002$ atau lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,0002 < 0,05$), dengan t statistik sebesar $4,168058$ yang lebih besar dari t tabel $1,675$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang mengindikasikan bahwa variabel pengeluaran per kapita berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kab/Kota di Provinsi Jambi. Tanda koefisien bernilai negatif, artinya ketika terjadi kenaikan pengeluaran per kapita sebesar Rp. 1 juta, maka tingkat kemiskinan turun sebesar $0,000137$ persen.

5.2.3.2 Uji *F-Statistik*

Tujuan dari pengujian Uji *F-Statistik* atau uji simultan yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran kapita) terhadap tingkat kemiskinan di Kab/Kota Provinsi Jambi tahun 2015-2019. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai F -hitung dengan F -tabel pada tingkat kepercayaan tertentu atau melihat angka probabilitasnya.

Nilai F -hitung yang diperoleh dari olahan data sebesar $388,1509$ lebih besar dari F -Tabel $2,77$ dengan probabilitas sebesar $0,0000$ atau lebih kecil dari taraf $\alpha = 5\%$ atau 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran per kapita berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kab/Kota di Provinsi Jambi tahun 2015-2019.

5.2.4 Uji Koefisien Determinan (R^2)

Persentase pengaruh variabel independen yaitu angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran per kapita ditunjukkan oleh besarnya nilai koefisien determinan R^2 . Apabila nilai koefisien determinan R^2 mendekati 1 maka persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen. Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi dependen.

Diperoleh hasil R^2 sebesar 0,9919 atau sebesar 99,19 persen. Ini menunjukkan bahwa variabel angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran per kapita dalam menjelaskan variabel tingkat kemiskinan adalah sebesar 99,19 persen, sedangkan sisanya sebesar 0,81 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.2.5 Uji Asumsi Klasik

Dalam upaya untuk mendapatkan hasil estimator yang memenuhi kriteria maka harus dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

5.2.5.1 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas menandakan terdapat hubungan linier antara variabel independennya. Hubungan linier antara variabel independen dapat terjadi dalam bentuk hubungan linier yang sempurna (*perfect*) dan hubungan linier yang kurang sempurna (*imperfect*). Dalam pengujian ini digunakan matriks korelasi yang menunjukkan koefisien korelasi antar variabel pembentuk model. Adanya masalah

multikolinieritas jika dalam matriks korelasi antar variabel dari output Eviews mempunyai nilai lebih dari 0.8.

Tabel 5.8 Uji Multikolinieritas

	PP	AHH	RLS
PP	1	0.21	0.40
AHH	0.21	1	0.35
RLS	0.40	0.35	1

Sumber: Hasil pengolahan dengan EViews 8

Berdasarkan matrik korelasi pada tabel 5.8 untuk variabel PP AHH RLS bernilai kurang dari 0,80. Karena nilai dari matrik korelasi dari variabel independen tidak ada yang lebih besar dari 0,80, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas dari ketiga variabel bebas tersebut.

5.2.5.2 Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas masing-masing variabel yang telah di regres dengan residual. Apabila penyebaran probabilita masing-masing variabel banyak yang tidak signifikan dari tingkat alfa 5 persen maka data tidak mengandung heterokedastisitas.

Tabel 5.9 Uji Heterokedastisitas

Variable	Probabilita Residual
C	0,1374
AHH?	0,1497
RLS?	0,6848
PP?	0,6590

Sumber: Hasil pengolahan dengan EViews 8

Berdasarkan tabel 5.9 probabilita masing-masing variabel terhadap residual banyak lebih besar dari pada tingkat signifikan 5 persen sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terdapat heterokedastisitas.

5.2.6 Analisis Ekonomi

5.2.6.1 Angka Harapan Hidup terhadap Tingkat Kemiskinan

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, angka harapan hidup berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kab/Kota di Provinsi Jambi. Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Anggadini (2015), menyatakan bahwa angka harapan hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Indikator dalam melihat perkembangan kesehatan salah satunya adalah angka harapan hidup. Dimana kondisi dikatakan sehat apabila mental maupun sosial nya baik, sehat bukan hanya dari ketidakadaan penyakit tetapi juga kemampuan manusia dalam mengembangkan potensinya, sehingga sehat merupakan sumber penting dalam kesejahteraan. Meningkatnya kesehatan atau angka harapan hidup akan memperpanjang masa kerja dan meningkatkan kualitas daya tahan tubuh yang selanjutnya akan meningkatkan output yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Semakin tinggi angka harapan hidup di Kab/Kota di Provinsi Jambi maka akan mengurangi tingkat kemiskinan dan sebaliknya apabila angka harapan hidup rendah maka tingkat kemiskinan akan meningkat di Kab/Kota di Provinsi Jambi.

5.2.6.2 Rata-rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan

Pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar. Rata-rata lama sekolah merupakan indikator tingkat pendidikan di suatu daerah. Pendidikan merupakan salah satu bentuk modal manusia (human capital) yang menunjukkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kab/Kota di Provinsi Jambi. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang digunakan oleh Hutabarat (2018) yaitu variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan. Dan tidak sesuai dengan (Mankiw, 2012) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan investasi seseorang, yang apabila pendidikan seseorang tinggi maka kesejahteraan seseorang akan lebih baik. Penyebab rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ini disebabkan karena berdasarkan data periode 2015-2019 meskipun tingkat kemiskinan turun dan rata-rata lama sekolah meningkat namun peningkatan rata-rata lama sekolah masih dalam kategori rendah masih dibawah 12 tahun di periode tersebut. Juga disebabkan karena tidak sejalan dengan efektifitas pemberdayaan manusia di Kab/Kota di Provinsi Jambi terlihat dari kualitas manusia yang masih mengandalkan pertanian sebagai ladang pendapatan di Provinsi Jambi. Sehingga rantai kemiskinan tidak dapat diputuskan dengan rata-rata lama sekolah.

5.2.6.3 Pengeluaran Per kapita terhadap Tingkat Kemiskinan

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, pengeluaran per kapita berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kab/Kota di Provinsi Jambi. Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hutabarat (2018), menyatakan bahwa pengeluaran per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Karena semakin tinggi pengeluaran per kapita dapat diartikan sebagai membaiknya ekonomi masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Tingkat kesejahteraan dikatakan meningkat apabila

terjadinya kenaikan pendapatan riil yang menyebabkan meningkatnya pengeluaran per kapita rumah tangga dan mengurangi tingkat kemiskinan di Kab/Kota di Provinsi jambi.